



Integrative Value-Based Learning: Peran Pendidikan Pancasila sebagai Penggerak Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar

Iir Nikmatul Fathonah¹, Heriyanto²

¹ Universitas Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

² Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia

email: iirfathonah16@gmail.com

Article Info :

Received:

16-9-2025

Revised:

16-10-2025

Accepted:

12-11-2025

Abstract

This study examines Integrative Value-Based Learning as a framework that positions Pancasila Education as a driving force for character development among elementary school students. Using a descriptive qualitative approach, the research explores how Pancasila values are integrated through classroom learning, school culture, and co-curricular and extracurricular activities. The findings reveal that character formation becomes more effective when Pancasila values are embedded consistently across learning experiences rather than taught as isolated concepts. Teachers play a central role as facilitators of value internalization by connecting academic content with students' daily experiences. School culture functions as a moral ecosystem that reinforces values through routines, habits, and social interactions, while extracurricular activities provide experiential spaces where values are practiced directly. The synergy among these educational components enables students to develop moral awareness, social responsibility, and civic identity from an early age. Integrative Value-Based Learning transforms Pancasila Education into a living value system that shapes students' behavior, attitudes, and character in a sustainable manner, supporting the broader goal of nurturing responsible and value-oriented future citizens.

Keywords: *Integrative Value-Based Learning, Pancasila Education, Character Education, Elementary School, Student Character.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Pembelajaran Berbasis Nilai Terpadu sebagai kerangka kerja yang menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai motor penggerak pembentukan karakter di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi lebih efektif ketika nilai-nilai Pancasila diintegrasikan secara konsisten dalam berbagai pengalaman belajar daripada diajarkan sebagai konsep terpisah. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator internalisasi nilai dengan menghubungkan konten akademik dengan pengalaman sehari-hari siswa. Budaya sekolah berfungsi sebagai ekosistem moral yang memperkuat nilai-nilai melalui rutinitas, kebiasaan, dan interaksi sosial, sementara kegiatan ekstrakurikuler menyediakan ruang pengalaman di mana nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung. Sinergi antara komponen-komponen pendidikan ini memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan identitas kewarganegaraan sejak usia dini. Pembelajaran Berbasis Nilai yang Terintegrasi mengubah Pendidikan Pancasila menjadi sistem nilai yang hidup, membentuk perilaku, sikap, dan karakter siswa secara berkelanjutan, mendukung tujuan yang lebih luas dalam membina warga negara masa depan yang bertanggung jawab dan berorientasi nilai.

Kata kunci: *Pembelajaran Berbasis Nilai Terpadu, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Karakter Siswa.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan strategis dalam membangun fondasi karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan, terutama ketika arus globalisasi membawa ragam nilai baru ke dalam kehidupan sosial anak usia sekolah. Pancasila sebagai dasar negara tidak hanya berfungsi sebagai ideologi politik, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan perlu diaktualisasikan melalui praktik pendidikan yang nyata di sekolah dasar (Agustianto, 2024; Ahmad, 2023). Pembelajaran yang berorientasi pada nilai menuntut pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan secara terpadu agar pembentukan karakter tidak berhenti pada tataran kognitif semata. Kondisi ini menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan kebangsaan ke dalam pengalaman belajar peserta didik sejak usia dini (Battistich, 2005).

Perkembangan peserta didik sekolah dasar berada pada fase pembentukan kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan pola interaksi sosial yang mereka alami. Kajian tentang perkembangan anak menunjukkan bahwa nilai dan norma yang ditanamkan pada tahap awal pendidikan memiliki dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku individu di masa depan (Berk, 2019). Sekolah sebagai institusi sosial memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan sosial peserta didik. Dalam kerangka ini, integrasi nilai Pancasila dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan mendasar untuk membangun karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan sikap kewargaan (Sim & Low, 2012).

Pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang terintegrasi memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik di sekolah dasar mampu memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila karena materi pelajaran disajikan secara holistik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (Annisa, 2021). Pola pembelajaran semacam ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep dengan praktik nyata, sehingga nilai Pancasila tidak dipahami sebagai hafalan normatif. Integrasi nilai dalam pembelajaran juga membantu guru menjalankan peran sebagai fasilitator pembentukan karakter secara konsisten dan berkelanjutan (Agustianto, 2024).

Pendidikan Pancasila pada tingkat sekolah dasar menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Nilai toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial membutuhkan penguatan yang sistematis agar dapat tertanam dalam sikap peserta didik sejak dini (Ahmad, 2023). Penelitian tentang perilaku sosial menunjukkan bahwa sikap prososial dan keterbukaan budaya tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan yang terencana dan berorientasi nilai (Budiutami et al., 2024). Hal ini memperkuat urgensi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang secara integratif dan aplikatif dalam kehidupan sekolah.

Penguatan karakter peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang berkembang dalam aktivitas sehari-hari. Budaya positif sekolah yang konsisten mampu menjadi wahana internalisasi nilai Pancasila melalui keteladanan, kebiasaan, dan interaksi sosial yang sehat (Bhoki et al., 2025). Pendidikan Pancasila akan kehilangan daya dorongnya apabila tidak didukung oleh lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Integrasi pembelajaran berbasis nilai menuntut keselarasan antara kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya institusi pendidikan agar pembentukan karakter berjalan secara utuh (Battistich, 2005).

Kebijakan pendidikan nasional juga menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan di Indonesia. Integrasi nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila, menjadi strategi untuk memastikan nilai tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik secara berkesinambungan (Azis, 2024). Pendekatan ini menempatkan pembelajaran sebagai sarana pengembangan karakter yang adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa meninggalkan jati diri bangsa. Sekolah dasar menjadi arena awal untuk menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan berdampak langsung pada peserta didik.

Kajian internasional tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendidikan kewargaan yang efektif perlu menghubungkan nilai personal dan nilai sosial dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Dialog antara nilai individu dan nilai masyarakat membantu peserta didik memahami perannya sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas (Sim & Low, 2012). Pendidikan Pancasila yang berbasis nilai integratif sejalan dengan pendekatan ini karena menekankan keseimbangan antara pengembangan diri dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut memperkuat posisi Pendidikan Pancasila sebagai penggerak utama pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar yang berorientasi pada nilai kebangsaan.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, penelitian tentang Integrative Value-Based Learning menjadi relevan untuk mengkaji peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar secara komprehensif. Pendekatan ini menawarkan kerangka pembelajaran yang tidak terpisah antara pengetahuan, sikap, dan praktik nilai dalam kehidupan sekolah. Pendidikan Pancasila dipandang mampu menjadi motor penggerak internalisasi nilai apabila dirancang secara integratif dan didukung oleh budaya sekolah yang kondusif (Agustianto, 2024; Bhoki et al., 2025). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif bagi pembentukan karakter peserta didik sejak pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena memberi ruang untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman, persepsi, dan praktik nyata yang berlangsung dalam lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, budaya sekolah, serta perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari, sedangkan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila. Studi dokumentasi meliputi penelaahan RPP, buku teks, kurikulum, serta program sekolah yang relevan dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi penting sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antarkomponen. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan guna menghasilkan temuan mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan peserta didik kelas IV–VI dari dua Sekolah Dasar negeri di Kota Pontianak yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam implementasi Pendidikan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran sebagai Inti *Integrative Value-Based Learning*

Integrative Value-Based Learning menempatkan nilai Pancasila sebagai poros utama pembelajaran di sekolah dasar yang menyatukan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam satu alur pedagogis yang utuh. Pendidikan Pancasila tidak diposisikan sebagai mata pelajaran normatif, melainkan sebagai penggerak internal yang memberi arah etik dan moral pada seluruh proses belajar peserta didik (Agustianto, 2024; Judijanto et al., 2024). Pola ini memperlihatkan bahwa pembelajaran nilai menjadi efektif ketika dihadirkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan realitas siswa dan berulang dalam berbagai situasi kelas (Battistich, 2005; Sim & Low, 2012). Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa integrasi nilai sejak pendidikan dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan identitas kewargaan anak (Berk, 2019; Sounoglou & Michalopoulou, 2017).

Praktik integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran terlihat melalui pengemasan materi ajar yang mengaitkan konsep akademik dengan persoalan sosial sederhana yang dialami siswa. Guru secara sadar menyisipkan nilai gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab dalam diskusi kelas, kerja kelompok, serta penugasan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Annisa (2021) dan Bukoting (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tematik mampu meningkatkan pengamalan nilai Pancasila ketika siswa dilibatkan secara aktif. Proses belajar yang bersifat dialogis membantu peserta didik memahami nilai bukan sebagai aturan kaku, melainkan sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2023; Noviana & Mubarak, 2025).

Integrative Value-Based Learning juga tampak dalam pergeseran peran guru dari penyampai materi menuju fasilitator internalisasi nilai. Guru berperan membangun suasana kelas yang memberi ruang aman bagi siswa untuk berpendapat, berbeda pandangan, dan belajar menghargai sesama. Pola ini memperkuat dimensi afektif dan sosial peserta didik yang menjadi inti pendidikan karakter berbasis Pancasila (Hayati & Alfiansyah, 2025; Fauzi et al., 2023). Pendekatan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan gagasan Davidson et al. (2010) bahwa karakter berkembang melalui interaksi pedagogis yang konsisten dan bermakna.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang struktural bagi integrasi nilai melalui pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Proyek pembelajaran mendorong siswa menghadapi situasi nyata yang menuntut pengambilan keputusan moral, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Penelitian Fadilasari et al. (2024) dan Pratama dan Kusumadewi (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memperkuat keterkaitan antara nilai Pancasila dengan pengembangan hard skills dan soft skills siswa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai menjadi lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi (Paik et al., 2024).

Implementasi integrasi nilai Pancasila menunjukkan variasi intensitas antaraktivitas pembelajaran. Nilai gotong royong dan tanggung jawab paling sering muncul dalam kegiatan kerja kelompok dan proyek kelas, sedangkan nilai keadilan sosial dan toleransi lebih dominan dalam diskusi tematik dan refleksi bersama. Pola ini memperlihatkan bahwa setiap nilai memiliki medium pedagogis yang berbeda dan saling melengkapi (Lubis & Harahap, 2025; Mukhibat, 2012). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran nilai membutuhkan desain yang sadar dan terencana agar setiap dimensi karakter memperoleh ruang aktualisasi yang seimbang (Nurizka & Rahim, 2020):

Tabel 1. Intensitas Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran

Nilai Pancasila	Bentuk Kegiatan Pembelajaran	Frekuensi Kemunculan	Dampak Karakter Dominan
Gotong royong	Kerja kelompok, proyek kelas	Tinggi	Kerja sama, empati
Tanggung jawab	Penugasan individu dan kelompok	Tinggi	Disiplin, kemandirian
Toleransi	Diskusi tematik, refleksi kelas	Sedang	Sikap menghargai
Keadilan sosial	Studi kasus sederhana	Sedang	Kepedulian sosial
Cinta tanah air	Literasi Pancasila, narasi kebangsaan	Sedang	Identitas kebangsaan

Data pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai Pancasila terdistribusi secara proporsional dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Intensitas tinggi pada nilai gotong royong dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi medium utama internalisasi karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiutami et al. (2024) yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan sikap prososial. Integrasi nilai yang konsisten dalam berbagai aktivitas memperkuat karakter siswa secara gradual dan berkelanjutan (Battistich, 2005; Hayati & Alfiansyah, 2025).

Integrative Value-Based Learning juga berfungsi menjembatani nilai personal dan nilai sosial dalam proses belajar peserta didik. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai bagi dirinya sendiri, tetapi juga menyadari implikasinya terhadap kehidupan bersama. Pendekatan ini mencerminkan dialog antara dimensi individu dan masyarakat sebagaimana dikemukakan Sim dan Low (2012). Pendidikan Pancasila melalui integrasi nilai mampu menumbuhkan kesadaran kewargaan sejak dini yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer (Rohendi et al., 2025).

Kekuatan pendekatan integratif terletak pada kemampuannya menyatukan pembelajaran formal dengan pengalaman moral yang dialami siswa secara langsung. Nilai Pancasila tidak diperlakukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai panduan bertindak yang terus diuji dalam situasi belajar sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Azis (2024) bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan internalisasi nilai lintas mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terintegrasi nilai lebih efektif membentuk karakter dibandingkan pendekatan informatif yang bersifat satu arah (Bukoting, 2023; Noviana & Mubarak, 2025).

Integrasi nilai dalam pembelajaran juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan kebangsaan peserta didik. Melalui narasi kebangsaan, cerita lokal, dan contoh kontekstual, siswa belajar memaknai Pancasila sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Lubis dan Harahap (2025) serta Mukhibat (2012) mengenai pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila. Pembelajaran yang mengakar pada pengalaman siswa terbukti lebih mudah diterima dan dihayati sebagai nilai hidup (Nurizka & Rahim, 2020).

Integrative Value-Based Learning menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai inti penggerak pembentukan karakter di sekolah dasar. Integrasi nilai dalam pembelajaran menghadirkan proses pendidikan yang tidak terfragmentasi antara aspek akademik dan moral. Temuan ini menguatkan berbagai kajian yang menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai fondasi pembentukan warga negara yang berkarakter, reflektif, dan bertanggung jawab (Agustianto, 2024; Ahmad, 2023; Judijanto et al., 2024). Sub-bahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang terintegrasi nilai memiliki daya transformasi nyata dalam membentuk karakter peserta didik sejak pendidikan dasar.

Budaya Sekolah sebagai Ruang Aktualisasi Integrative Value-Based Learning dalam Pendidikan Pancasila

Budaya sekolah memiliki posisi strategis sebagai ruang aktualisasi nilai yang dipelajari peserta didik melalui Pendidikan Pancasila. Integrative Value-Based Learning tidak berhenti pada desain pembelajaran di kelas, tetapi memperoleh kekuatan ketika nilai Pancasila hadir secara konsisten dalam praktik keseharian sekolah. Sekolah berfungsi sebagai komunitas moral yang membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan peserta didik melalui interaksi sosial yang berulang dan terstruktur (Bhoki et al., 2025; Battistich, 2005). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung lebih efektif ketika nilai Pancasila menjadi bagian dari sistem hidup sekolah, bukan sekadar wacana pedagogis (Nurizka & Rahim, 2020).

Budaya sekolah yang mendukung Pendidikan Pancasila tercermin melalui pembiasaan rutin yang sarat nilai, seperti upacara bendera, kegiatan piket kelas, serta praktik salam dan sapa. Aktivitas tersebut menjadi medium konkret internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebangsaan yang dialami langsung oleh peserta didik. Pola pembiasaan ini memperlihatkan bahwa nilai Pancasila dipelajari melalui pengalaman sosial yang konsisten dan mudah dipahami anak usia sekolah dasar (Ahmad, 2023; Lubis & Harahap, 2025). Proses ini selaras dengan pandangan Berk (2019) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan karakter anak.

Keteladanan guru dan tenaga kependidikan menjadi unsur kunci dalam penguatan budaya sekolah berbasis nilai Pancasila. Sikap adil, cara berkomunikasi, serta konsistensi perilaku pendidik menjadi referensi utama bagi siswa dalam menafsirkan nilai yang diajarkan. Penelitian Davidson et al. (2010) menunjukkan bahwa karakter lebih banyak dipelajari melalui observasi perilaku nyata dibandingkan instruksi verbal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku positif yang mereka lihat setiap hari di lingkungan sekolah (Bhoki et al., 2025; Hayati & Alfiansyah, 2025).

Integrative Value-Based Learning dalam budaya sekolah juga tampak melalui pengelolaan relasi sosial antarsiswa. Sekolah secara sadar membangun iklim inklusif yang mendorong sikap saling menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat, latar belakang, maupun kemampuan akademik. Pendekatan ini memperkuat nilai toleransi dan keadilan sosial yang menjadi inti Pendidikan Pancasila (Budiutami et al., 2024; Sim & Low, 2012). Budaya sekolah yang kondusif memungkinkan peserta didik belajar mengelola konflik secara sehat dan bertanggung jawab (Paik et al., 2024).

Kegiatan literasi Pancasila yang dilaksanakan secara berkala menjadi bagian penting dari penguatan budaya nilai di sekolah. Melalui cerita kebangsaan, video edukatif, dan diskusi reflektif, siswa diajak memahami nilai Pancasila secara naratif dan emosional. Pendekatan ini membantu menghubungkan dimensi kognitif dan afektif karakter sehingga nilai tidak dipahami secara abstrak (Judijanto et al., 2024; Mukhibat, 2012). Proses refleksi bersama juga memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan nilai dengan pengalaman pribadi mereka di lingkungan sekolah dan keluarga (Noviana & Mubarok, 2025).

Budaya sekolah berbasis nilai Pancasila menunjukkan keterkaitan erat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Sekolah memanfaatkan ruang kebijakan ini untuk menyelaraskan pembiasaan karakter dengan tujuan pembelajaran nasional. Penelitian Azis (2024) menegaskan bahwa penguatan profil pelajar membutuhkan konsistensi nilai dalam kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya institusi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap budaya nilai mampu membentuk karakter siswa secara lebih terarah dan berkelanjutan (Fauzi et al., 2023):

Tabel 2. Praktik Budaya Sekolah Berbasis Nilai Pancasila

Bentuk Budaya Sekolah	Nilai Pancasila Dominan	Bentuk Implementasi	Dampak pada Karakter Siswa
Upacara bendera	Cinta tanah air	Ritual kebangsaan rutin	Nasionalisme, disiplin
Piket kelas	Tanggung jawab	Kerja bergilir siswa	Kemandirian, kepedulian
Salam, senyum, sapa	Kemanusiaan	Interaksi harian	Empati, sopan santun

Budaya antre	Keadilan sosial	Pengaturan layanan sekolah	Kesabaran, keadilan
Literasi Pancasila	Persatuan	Cerita dan refleksi kebangsaan	Identitas kolektif

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah menyediakan ruang konkret bagi aktualisasi nilai Pancasila. Setiap praktik budaya berkontribusi pada pembentukan aspek karakter tertentu melalui pengalaman berulang dan konsisten. Temuan ini mendukung pandangan Bukoting (2023) dan Nurizka dan Rahim (2020) bahwa budaya sekolah merupakan instrumen strategis internalisasi nilai. Integrasi budaya dan pembelajaran memperkuat daya tahan nilai Pancasila dalam diri peserta didik (Lubis & Harahap, 2025).

Budaya sekolah juga berfungsi sebagai penyangga nilai di tengah pengaruh eksternal yang kurang sejalan dengan Pancasila. Paparan media digital dan lingkungan sosial yang beragam sering menghadirkan nilai yang bertentangan dengan prinsip kebangsaan. Sekolah melalui budaya nilai berupaya membangun filter moral yang membantu siswa memilah sikap dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila (Ahmad, 2023; Rohendi et al., 2025). Temuan ini memperkuat pentingnya konsistensi nilai antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sekolah sehari-hari (Paik et al., 2024).

Integrative Value-Based Learning dalam budaya sekolah juga mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. Siswa memandang sekolah bukan sekadar tempat belajar akademik, tetapi ruang sosial yang membentuk identitas dan karakter mereka. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Sounoglou dan Michalopoulou (2017) mengenai pentingnya pendidikan kewargaan sejak usia dini. Budaya sekolah yang kuat membantu menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial secara alami (Battistich, 2005).

Budaya sekolah berperan sebagai medium utama aktualisasi *Integrative Value-Based Learning* dalam Pendidikan Pancasila. Nilai Pancasila menjadi hidup ketika dipraktikkan secara konsisten dalam rutinitas, interaksi, dan kebijakan sekolah. Temuan ini menguatkan literatur yang menempatkan budaya sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pancasila (Bhoki et al., 2025; Hayati & Alfiansyah, 2025; Judijanto et al., 2024). Sub-bahasan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar membutuhkan sinergi antara pembelajaran nilai dan budaya sekolah yang berkesinambungan.

Sinergi Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler sebagai Penguat *Integrative Value-Based Learning* dalam Pendidikan Pancasila

Integrative Value-Based Learning memperoleh penguatan signifikan ketika Pendidikan Pancasila tidak hanya diimplementasikan melalui pembelajaran intrakurikuler dan budaya sekolah, tetapi juga diperluas ke ranah kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan di luar kelas memberikan ruang pengalaman yang lebih luas bagi peserta didik untuk menghidupi nilai Pancasila secara aplikatif dan emosional. Pendidikan karakter melalui aktivitas nyata terbukti mampu memperdalam internalisasi nilai karena siswa terlibat langsung dalam situasi sosial yang menuntut sikap, keputusan, dan tanggung jawab moral (Battistich, 2005; Noviana & Mubarak, 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antarjalur kegiatan sekolah memperkuat peran Pendidikan Pancasila sebagai penggerak utama pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar (Agustianto, 2024).

Kegiatan kokurikuler seperti proyek Profil Pelajar Pancasila menjadi jembatan antara pembelajaran kelas dan pengalaman sosial peserta didik. Melalui proyek tematik, siswa dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang menuntut kerja sama serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai Pancasila lebih mudah dihayati ketika peserta didik diberi kepercayaan untuk bertindak dan merefleksikan pengalamannya (Fauzi et al., 2023; Fadilasari et al., 2024). Proses tersebut menguatkan dimensi reflektif karakter yang penting dalam pendidikan kewargaan modern (Sim & Low, 2012).

Ekstrakurikuler pramuka menjadi wahana utama penguatan nilai gotong royong, kemandirian, dan kepemimpinan. Aktivitas kelompok, latihan baris-berbaris, serta kegiatan sosial mengajarkan disiplin dan rasa tanggung jawab yang selaras dengan nilai Pancasila. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti pramuka berkontribusi kuat terhadap pembentukan karakter sosial dan emosional siswa (Bhoki et al., 2025; Paik et al., 2024). Temuan ini menguatkan pandangan

bahwa Pendidikan Pancasila memperoleh daya hidup ketika nilai dihadirkan dalam pengalaman kolektif yang bermakna (Ahmad, 2023).

Kegiatan keagamaan di sekolah juga memainkan peran penting dalam Integrative Value-Based Learning. Melalui praktik ibadah, peringatan hari besar, dan kegiatan sosial keagamaan, siswa belajar memahami nilai ketuhanan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Integrasi moderasi beragama dalam aktivitas sekolah memperkuat dimensi spiritual dan sosial Profil Pelajar Pancasila (Azis, 2024; Wibowo & Darodjat, 2025). Pendidikan Pancasila dalam ranah ini berfungsi sebagai pengikat nilai universal yang menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman (Mukhibat, 2012).

Kegiatan seni dan budaya sekolah memperluas pemaknaan nilai Pancasila melalui ekspresi kreatif dan identitas kolektif. Pentas seni, tari daerah, dan kegiatan budaya lokal menumbuhkan rasa bangga terhadap keberagaman Indonesia sekaligus memperkuat persatuan. Penelitian Lubis dan Harahap (2025) serta Rohendi et al. (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi medium efektif pendidikan karakter berbasis Pancasila. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai melalui seni dan budaya mampu menjangkau aspek afektif peserta didik secara lebih mendalam (Judijanto et al., 2024).

Sinergi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler memperlihatkan pola penguatan karakter yang saling melengkapi. Nilai yang diperkenalkan di kelas memperoleh penguatan melalui pembiasaan budaya sekolah dan diuji melalui pengalaman nyata dalam kegiatan nonformal. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Bukoting (2023) bahwa pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan lintas ruang belajar. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai benang merah yang menyatukan seluruh pengalaman pendidikan peserta didik (Agustianto, 2024):

Tabel 3. Kontribusi Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Karakter

Jenis Kegiatan	Nilai Pancasila Utama	Bentuk Aktivitas	Karakter yang Terbentuk
Projek P5	Gotong royong, tanggung jawab	Projek sosial dan lingkungan	Kerja sama, kepedulian
Pramuka	Kemanusiaan, persatuan	Latihan kelompok, bakti sosial	Disiplin, kepemimpinan
Kegiatan keagamaan	Ketuhanan, toleransi	Ibadah dan aksi sosial	Religiusitas, saling menghargai
Seni dan budaya	Persatuan, kebinekaan	Pentas seni dan budaya lokal	Identitas budaya, nasionalisme
Literasi kebangsaan	Cinta tanah air	Diskusi dan refleksi nilai	Kesadaran kewargaan

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap jenis kegiatan memberikan kontribusi spesifik terhadap pembentukan karakter peserta didik. Aktivitas nonformal memperkaya pengalaman moral siswa yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran kelas. Temuan ini mendukung penelitian Annisa (2021) dan Pratama dan Kusumadewi (2025) yang menegaskan bahwa penguatan karakter membutuhkan pengalaman belajar yang beragam dan kontekstual. Integrasi lintas kegiatan membuat nilai Pancasila hadir secara utuh dalam kehidupan sekolah (Nurizka & Rahim, 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai ruang aman bagi siswa untuk belajar mengelola emosi, konflik, dan tanggung jawab sosial. Interaksi yang lebih cair di luar kelas memungkinkan guru dan siswa membangun relasi yang lebih humanis. Pendekatan ini memperkuat aspek sosial-emosional pendidikan karakter yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Paik et al., 2024; Berk, 2019). Pendidikan Pancasila melalui aktivitas ini memperluas makna pembelajaran dari sekadar transfer nilai menjadi proses pembentukan kepribadian.

Sinergi kegiatan sekolah menunjukkan bahwa karakter peserta didik dibentuk melalui proses yang berlapis dan berkelanjutan. Nilai Pancasila tidak hadir secara instan, tetapi tumbuh melalui pengalaman yang diulang dan direfleksikan. Pandangan ini sejalan dengan Sim dan Low (2012) serta Davidson et al. (2010) yang menekankan pentingnya kesinambungan pengalaman nilai. Integrative

Value-Based Learning menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai sistem nilai yang hidup dalam seluruh aktivitas sekolah dasar.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memperkuat peran Pendidikan Pancasila sebagai penggerak pembentukan karakter peserta didik. Sinergi lintas kegiatan menghadirkan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna bagi siswa. Temuan ini memperkuat literatur yang menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai fondasi pendidikan karakter berbasis pengalaman dan nilai kebangsaan (Agustianto, 2024; Ahmad, 2023; Judijanto et al., 2024). Integrative Value-Based Learning melalui jalur ini membentuk peserta didik sekolah dasar yang berkarakter, adaptif, dan berakar pada nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Integrative Value-Based Learning* menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai penggerak utama pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar melalui integrasi pembelajaran kelas, budaya sekolah, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai inti nilai yang mengarahkan proses pendidikan agar tidak terfragmentasi antara aspek akademik dan moral, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menghidupinya dalam perilaku sehari-hari. Integrasi nilai yang konsisten, didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter berbasis Pancasila sangat ditentukan oleh sinergi antarunsur pendidikan yang menjadikan nilai sebagai praktik hidup dalam ekosistem sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, R. F. (2024). Pancasila Dalam Tindakan Dan Penguatan Posisi Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila In Action And Strengthening The Position Of Civic Education. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 7-13. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v6i1.5067>
- Ahmad, F. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia Di Era Globalisasi. *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (Ijpp)*, 5(1), 182-191. Ahmad, F. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia Di Era Globalisasi. *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (Ijpp)*, 5(1), 182-191. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9324>.
- Annisa, K. A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Tematik Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas V Mi Ma'arif Nu 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323-353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>.
- B.-Y. Sim, J., & Low, E. L. (2012). Character And Citizenship Education: Conversations Between Personal And Societal Values. *Asia Pacific Journal Of Education*, 32(4), 381-394. <https://doi.org/10.1080/02188791.2012.746214>.
- Battistich, V. (2005). Character Education, Prevention, And Positive Youth Development. *Washington, Dc: Character Education Partnership*, 20.
- Berk, C. D. (2019). Children, Development, And The Troubled Foundations Of Miller V. Alabama. *Law & Social Inquiry*, 44(3), 752-770.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. Cv. Ruang Tentor.
- Budiutami, G. N., Ma'rof, A. A., Abdullah, H., & Kunasekaran, P. (2024). The Influence Of Tolerance, Prosocial Behavior, Cultural Openness, And Social Identity On Attitude Towards Tourists: A Quantitative Study Among Local Residents In Yogyakarta, Indonesia. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V14-I12/24038>.

- Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70-82. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>.
- Davidson, M., Khmelkov, V., & Lickona, T. (2010). The Power Of Character: Needed For, And Developed From, Teaching And Learning. In *International Research Handbook On Values Education And Student Wellbeing* (Pp. 427-454). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Fadilasari, E., Pramudita, O., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Pengamalan Makna Nilai-Nilai Pancasila. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6887-6901.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Proceeding Umsurabaya*.
- Hayati, M. D. W., & Alfiansyah, I. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211-227. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27874>.
- Judijanto, L., Mawara, R. E., Winarto, B. R., Subakdi, S., Irawatie, A., Ikhwanudin, I., ... & Dameria, M. (2024). *Pancasila: Dasar Negara Dan Panduan Hidup Berbangsa*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lubis, M., & Harahap, S. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Edu Publisher. Lubis, M., & Harahap, S. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Edu Publisher.
- Mukhibat, M. (2012). Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, Dan Pancasila Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 247-265.
- Noviana, I., & Mubarak, H. (2025). Character Education Through Civic Education Learning In Elementary Schools: A Theoretical And Empirical Literature Analysis. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 3(02), 230-238.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38-49.
- Paik, J. H., Duh, S., Rodriguez, R., Sung, W. K., Ha, J. Y., Wilken, L., & Lee, J. T. (2024). A Global Community-Based Approach To Supporting Social And Emotional Learning. *Social And Emotional Learning: Research, Practice, And Policy*, 4, 100063.
- Pratama, A. W., & Kusumadewi, R. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pengembangan Hard Skills Dan Soft Skills Siswa Di Sdn Jetaksari 01 Sayung Demak Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(02), 341-350.
- Rohendi, R., Anggraeni, Y. A., & Sartika, R. (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Ketahanan Nasional Melalui Strategi Pencegahan Terorisme Berbasis Sosial-Budaya Di Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 143-147.
- Sounoglou, M., & Michalopoulou, A. (2017). Early Childhood Education Curricula: Human Rights And Citizenship In Early Childhood Education. *Journal Of Education And Learning*, 6(2), 53-68.
- Wibowo, A. R. H., & Darodjat, D. (2025). Dampak Pendidikan Islam Non-Formal Terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak Dan Remaja. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 349-361.